



KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

addiepoetra7@gmail.com

Article History

Submitted

October 9th, 2020

Revised

November 27th, 2020

Accepted

December 12nd, 2020

Keyword

Predestination, God's Decree, Human Free Will.

Predestinasi, Ketetapan Allah, Kehendak Bebas Manusia.

Abstract: *This research discusses predestination teachings. The research was conducted to confirm the relationship between God's will (His sovereignty) and human free will. Hence, the study discussed indeterminism and determinism by providing clarification (contact point) for those views on the concept of compatibilism. Furthermore, the research also provides solutions or clarifications to two major views in the Calvinist group: the infralapsarian view and the supralapsarian view. In doing so, the research was conducted using the qualitative method. The aim is to obtain valid qualitative data about predestination teachings. The conclusions obtained from this research are that God's will and sovereignty play a prominent role, but it does not mean that human free will is not needed; the supralapsarian view makes much more sense than the infralapsarian view; and the relation between God's sovereignty and human free will in a concept called a paradox. Thus, God's sovereignty always determines the salvation of humans who have sinned.*



KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

addiepoetra7@gmail.com

Article History

Submitted
October 9th, 2020

Revised
November 27th, 2020

Accepted
December 12nd, 2020

Keyword

Keyword

*Predestination, God's
Decree, Human Free
Will.*

*Predestinasi, Ketetapan
Allah, Kehendak Bebas
Manusia.*

Abstrak: Penelitian ini membahas ajaran predestinasi. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan penegasan tentang relasi kehendak (dan kedaulatan Allah) dengan kehendak bebas manusia. Itulah sebabnya dalam penelitian ini dibahas tentang indeterminisme dan determinisme, dengan memberikan klarifikasi (titik temu) untuk kedua pandangan di atas pada konsep kompatibilisme. Selanjutnya, penelitian ini juga memberikan solusi atau klarifikasi terhadap dua pandangan besar dalam kelompok Calvinis, yakni: pandangan infralapsarian dan pandangan supralapsarian. Itulah sebabnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh data kualitatif yang valid tentang ajaran predestinasi. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah kehendak dan kedaulatan Tuhan memegang peran yang utama, namun bukan berarti kehendak bebas manusia tidak dibutuhkan; pandangan supralapsarian jauh lebih masuk akal dibandingkan pandangan infralapsarian; dan relasi antara kedaulatan Tuhan dengan kehendak bebas manusia dalam sebuah konsep yang disebut konsep paradoks. Dimana kedaulatan Tuhan selalu menjadi penentu bagi keselamatan manusia yang telah berdosa.

PENDAHULUAN

Ajaran tentang predestinasi tidak dapat dilepaskan dari pokok keselamatan. Oleh karena keselamatan menjadi hal yang urgen dalam kehidupan manusia yang telah berdosa. Semua manusia yang menyadari keberdosaannya pasti akan langsung merasa memerlukan seorang Juruselamat. Wajar saja jika di dunia banyak manusia yang berusaha untuk mencari keselamatan secara natural. Akibatnya, mulai muncul agama-agama yang memang menekankan tindakan aktif manusia dalam memperoleh keselamatan. Namun, apakah benar kehendak (baca: perbuatan) manusia dapat membawanya kepada keselamatan yang sejati?

Hal yang berbeda dijumpai dalam doktrin Kristen. Kejadian 3 mengisahkan manusia setelah berbuat dosa, justru melarikan diri (baca: bersembunyi) dari hadapan Tuhan. Sebaliknya, Tuhan yang dengan aktif mengunjungi manusia dan bertanya akan keberadaan manusia yang telah berdosa. Tidak sampai di situ, Tuhan bahkan harus mengurbankan binatang untuk mengambil kulitnya menutupi ketelanjangan manusia (tipologi pengurbanan Kristus di atas kayu salib). Konsep ini mengajarkan tentang keselamatan mutlak inisiatif Tuhan. Dengan kata lain, manusia diselamatkan bukan karena hasil usahanya, melainkan karena anugerah Tuhan semata. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh agama-agama di luar kekristenan.

Dalam Kisah Para Rasul 13:48 dikatakan, "*Semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya*". Ayat ini menjelaskan bahwa semua manusia yang mampu untuk percaya adalah mereka yang telah dipilih oleh Tuhan dari sejak semula. Hal ini juga dipertegas oleh C. H. Spurgeon seperti yang dikutip oleh Arthur W. Pink dalam bukunya,

"Berbagai upaya telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ayat tersebut bukan mengajarkan tentang predestinasi, namun semua upaya tersebut telah melakukan manipulasi bahasa sedemikian rupa, dan saya pun tidak akan membuang waktu untuk membahasnya.... Saya membaca: "Dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya". Dan saya tidak akan mencoba membelokkan teks tersebut, sebaliknya saya akan memuliakan anugerah Allah yang menjadi sumber dari iman yang dimiliki oleh setiap orang... Bukankah Allah yang mengarahkan kecondongan hati untuk percaya? Bila manusia telah ditentukan untuk memperoleh hidup yang kekal, tidakkah dalam semua hal Dia yang akan mengaturnya bagi mereka? Salahkah tindakan Allah yang memberikan anugerah-Nya kepada manusia? Bila Dia dibenarkan untuk memberikannya, maka salahkah bila Dia merencanakan pemberian itu? Akankah Anda merasa bahwa pemberian-Nya bersifat kebetulan belaka? Bila

Dia dibenarkan untuk merencanakannya sebelum hari penganugerahan tersebut tiba – karena Dia tidak pernah berubah – sejak dari kekekalan.”¹

Bukan berarti masalahnya sudah selesai. Oleh karena interpretasi yang beragam, membuat pemahaman tentang konsep keselamatan dalam doktrin Kristen pun menjadi tidak sama. Paling tidak ada dua aliran besar yang muncul dan saling bertentangan, yakni: Calvinisme dan Arminianisme. Kelompok Calvinis meyakini bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan, dan manusia yang sudah dipilih tidak mampu untuk menolaknya. Sedangkan kelompok Arminian berpendapat bahwa meskipun keselamatan berasal dari Tuhan, namun manusia dalam kehendak bebasnya masih bisa memilih untuk percaya atau menolaknya. Sampai kini, dua kelompok ini tetap bertahan dalam pendapatnya masing-masing, sehingga perdebatan tetap berlangsung.

Meskipun pada umumnya kelompok Calvinis menerima ajaran predestinasi, namun setidaknya ada dua pandangan yang berbeda dalam memahaminya. Kedua pandangan itu disebut pandangan *infralapsarisme* dan *supralapsarisme*. Pandangan yang pertama melihat predestinasi dalam perspektif historis, di mana setelah kejatuhan baru ada pemilihan. Sedangkan pandangan yang kedua, melihatnya dalam ‘kacamata’ teleologis, di mana pemilihan sudah ada sebelum kejatuhan.

Loraine Boettner menjelaskan pendapat Calvin yang mengatakan, “Predestination we call the eternal decree of God, by which He has determined in Himself, what He would have to become of every individual of mankind” (Predestinasi yang kita sebut keputusan kekal Allah, yang melaluinya Ia telah menentukan keputusan-Nya sendiri, apa yang Ia inginkan terjadi dalam tiap individu umat manusia).²

Sebelum terlalu jauh membahas tentang ajaran predestinasi, maka ada

1 Arthur W. Pink, *Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2005), 55.

² Loraine Boettner, *The Reformed Doctrine Predestination* (New Jersey: Presbiterian and Reformed Publishing Company, 1932), 14-5. Pandangan Calvin mengenai hal ini dituangkan dalam Calvin’s Institute Book III, Cahpter XXI section 5 “By predestination we mean the eternal decree of God, by which he determined with himself whatever he wished to happen with regard to every man. All are not created on equal terms, but some are preordained to eternal life, others to eternal damnation; and accordingly, as each has been created for one or others of these ends, we say that he has been predestinated to life or death. This God has testified, not only in the case of single individuals; he has also given a specimen of it in the whole posterity of Abraham, to make it plain that the future condition of each nation was entirely at his disposal.... (Calvin’s Institutes, Grand Rapids: Associated Publishers and Authors, n.d. 491)

baiknya melihat ulang nasihat Calvin dalam belajar predestinasi. Edwin Palmer juga mengutip pendapat Calvin yang mengatakan, “Dalam membicarakan predestinasi, terdapat dua sikap yang harus dihindari, yakni: keingintahuan yang berlebihan tentang hal yang Allah tidak nyatakan dan ketakutan yang berlebihan dalam mengajarkan apa yang telah dinyatakan”.³

Sejak abad ke-5, bapak-bapak Gereja telah terlibat dalam perdebatan perihal ajaran ini. Sebut saja Augustinus dan Pelagius. Seperti yang dideskripsikan oleh Groen, pertikaian diawali ketika Pelagius berangkat menuju Roma untuk menerbitkan salah satu bukunya yang berisi “antitesis dosa turunan”. Menurutnya tidak ada dosa turunan, oleh karena anak lahir dalam keadaan yang mulus. Baginya manusia masih dapat berbuat baik, asalkan dia mampu untuk berjuang meneladani setiap perintah Kristus. Artinya bahwa tanpa anugerah dari Tuhan pun, sebenarnya manusia mampu untuk menyelamatkan diri asalkan dapat hidup saleh dan kudus.⁴ Kemudian William dari Ockham kembali mempopulerkan pandangan Pelagius tersebut pada abad pertengahan.⁵

Selanjutnya, ajaran Pelagius dikembangkan oleh pengikutnya, dengan sebuah ajaran yang mengatakan: natur manusia setelah kejatuhan bobrok sebagian, di mana ia tidak mati di dalam dosa dan hanya sakit, sehingga manusialah yang harus mengambil langkah awal di dalam regenerasi, dan ia dapat kehilangan keselamatan setelah menerimanya. Oleh karena penekanannya sedikit berbeda dengan ajaran Pelagius (dimana Pelagius menekankan sebuah kondisi yang netral) makanya kelompok di atas disebut semi-Pelagian.⁶

Augustinus tidak setuju dengan tesis yang ditawarkan oleh Pelagius dalam bukunya tersebut. Menurut Louis Berkhof, “Agustinus melihat pokok ini berdasarkan refleksi yang lebih dalam akan ciri berdaulat dari kesukaan Allah telah membawanya melihat bahwa predestinasi bukanlah semata-mata bergantung pada pengetahuan Allah sebelumnya”.⁷ Augustinus dengan tegas menolak dan

³ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinis* (Surabaya: Momentum, 2009), 186.

⁴ Jakob P.D. Groen, *Terpanggil Untuk Mengakui Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 111.

⁵ Peter A. Lillback, David W. Hall, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 99.

⁶ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 19-20.

⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1 – Doktrin Allah*, 198.

berpendapat bahwa manusia tetap memiliki dosa turunan – sehingga manusia telah mati dalam dosa. Oleh karena itu manusia perlu anugerah Tuhan untuk menghidupkannya kembali. Atau dengan kata lain, keselamatan bergantung mutlak pada pemilihan yang dilakukan oleh Tuhan.⁸

Menurut Berkhof, awalnya Augustinus juga sebenarnya agak setuju dengan pendapat yang usulkan oleh Pelagius, meskipun dalam perkembangannya dia akhirnya menolak. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang kemudian diperolehnya tentang predestinasi. Terkait hal ini, Berkhof berkata: “di mana dia melihat bahwa predestinasi bukanlah semata-mata bergantung pada pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh Allah tentang tindakan manusia, akan tetapi lebih berdasarkan pada pengetahuan Allah yang sebelumnya.”⁹

Pada abad pertengahan, ajaran predestinasi menjadi perdebatan teologi yang hangat pada saat itu. Yang dipermasalahkan adalah apakah ada kemungkinan orang yang sudah dipredestinasikan akan celaka, dan sebaliknya kaum *reprobate* akan diselamatkan?¹⁰

Selanjutnya Groen memberikan informasi bahwa pada abad ke-17, kembali muncul pertikaian dalam Gereja Reformed, khususnya di Belanda. Akhirnya, gereja pun terpecah hanya karena masalah ajaran tentang predestinasi. Pertikaian ini juga akhirnya menghasilkan sebuah dokumen Pasal-pasal Ajaran Dordrecht yang isinya menolak kelompok yang kontra terhadap ajaran predestinasi.¹¹ Meskipun dalam konteks kekristenan di Indonesia, ajaran ini belum dikenal secara luas.

Pertikaian terus berlanjut, di mana kelompok Arminian selalu menganggap ajaran Reformed (baca: Calvin) menjijikkan bagi natur Tuhan yang berhikmat, adil, dan bijaksana, yang seolah-olah menempatkan Tuhan sebagai penyebab dosa. Menurut kelompok Arminian, jikalau memang Tuhan sudah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi, maka manusia tidak boleh dipersalahkan ketika akhirnya berdosa.

Apakah benar ajaran Calvinis demikian? Seperti apa sebenarnya memahami

⁸ Groen, *Terpanggil Untuk Mengakui Iman*, 111.

⁹ Berkhof, *Teologi Sistematis 1 – Doktrin Allah*, 198.

¹⁰ David W. Hall, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin*, 98.

¹¹ Groen, *Terpanggil Untuk Mengakui Iman*, 110.

ajaran Calvinis, khususnya tentang predestinasi? Seperti apa relasi antara kehendak atau kedaulatan Allah dengan kehendak bebas manusia dalam konteks keselamatan? Hal inilah yang coba untuk diteliti dalam tulisan ini. Selain itu, penelitian ini berusaha memberikan tempat dan porsi yang tepat serta pas pada kedaulatan dan ketetapan Allah dengan kehendak atau perbuatan manusia dalam konteks keselamatan.

Itulah sebabnya penelitian ini memberikan ruang begitu besar kepada pembahasan tentang predestinasi, khususnya solusi bagi kedua pandangan di atas (*infralapsarian* dan *supralapsarian*). Alasannya, karena ajaran tentang predestinasi memberikan sebuah pemahaman tentang kedaulatan Tuhan yang mutlak dalam diri setiap manusia yang adalah ciptaan-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, lebih menitik-beratkan pada kajian pustaka. Hal ini dilakukan guna menjawab setiap permasalahan yang muncul dan dikaji dalam penelitian ini, yakni perihal predestinasi. Di mana ajaran ini memang selalu menimbulkan pro-kontra di dalam gereja.

Menurut A. Muri Yusuf, "Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia".¹² *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* mengatakan, "Qualitative methods are best for addressing many of the why questions that researchers have in mind when they develop their projects. Where quantitative approaches are appropriate for examining who has engaged in a behavior or what has happened and while experiments can test particular interventions, these techniques are not designed to explain why certain behaviors occur. Qualitative approaches are typically used to explore new phenomena and to capture individuals' thoughts, feelings, or interpretations of meaning and process".¹³

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 328.

¹³ Lisa M. Given, ed., *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 & 2* (New Delhi, India: SAGE Publication, 2008), xxix.

Menurut pendapat di atas, metode kualitatif paling baik untuk menangani banyak pertanyaan mengapa yang ada dalam pikiran peneliti kapan mereka mengembangkan proyek mereka. Ditambahkan oleh pendapat di atas, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena baru dan menangkap pikiran, perasaan, atau interpretasi individu tentang makna dan proses.

Kemudian dalam buku *The Oxford Handbook of Qualitative Research* dikemukakan, “Qualitative research commonly requires working with others over an expanse of time and producing large amounts of data for analysis while also demanding sustained attention to ethics and values. It is also a creative process—allowing researchers to experiment, play, adapt, learn, and grow along the way”.¹⁴

Dalam riset kualitatif, salah satu metode yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan. Berkaitan dengan hal tersebut, John Creswell mengatakan, “tinjauan kepustakaan adalah rangkuman tertulis dari berbagai artikel jurnal, buku dan dokumen-dokumen lain yang mendeskripsikan situasi informasi sebelumnya dan saat ini tentang topik penelitian”.¹⁵

Dengan demikian, pemilihan metode kualitatif untuk mengkaji tentang ajaran predestinasi adalah supaya peneliti dapat menemukan makna atau maksud yang sebenarnya dari topik ini. Tentunya didasarkan kepada kajian dan analisis literatur yang teliti guna memperoleh kesimpulan yang benar sebagai data atau informasi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang ajaran predestinasi yang secara rinci diuraikan mulai dari membahas tentang pandangan *indeterminisme*, *determinisme* serta *kompatibilisme*, selanjutnya tentang *supralapsarian* dan *infralapsarian*. Kemudian sebagai hasil dan temuan dari penelitian ini adalah bahasan yang membahas tentang *predestinasi* dan *usaha manusia* dalam ajaran keselamatan.

¹⁴ Patricia Leavy, ed., *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (New York: Oxford University Press, 2014), 6.

¹⁵ John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*, Edisi 5. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 170.

Indeterminisme dan Determinisme

Pandangan Indeterminisme dan Determinisme mewakili dua kubu besar (Arminian dan Calvinis) yang memiliki penekanan pandangan tentang kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia. Pada umumnya, pandangan indeterminisme dianut oleh kelompok Arminianisme, sedangkan pandangan determinisme dianut oleh kelompok Calvinisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata determinan dipahami sebagai faktor yang menentukan. Kata determinasi dipahami sebagai hal yang menentukan/menetapkan/ memastikan.¹⁶ Berdasarkan pemahaman tersebut, maka indeterminasi dapat dipahami sebagai tak ditentukan atau tak ditetapkan.

Indeterminisme

Penganut paham ini berpandangan bahwa tindakan setiap manusia bebas, dan sama sekali tidak ditentukan. Selain itu, kelompok ini juga yakin bahwa pilihan yang bebas itu terjadi tanpa suatu penyebab, tanpa akal dan pertimbangan serta lebih bersifat sembarangan atau asal-asalan. Dalam hal ini, indeterminisme yakin bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak ada yang menyebabkannya, baik dari luar diri maupun oleh dirinya sendiri.¹⁷

Apabila menganalisis pendapat paham indeterminisme di atas, maka sebenarnya paham ini hendak menegaskan seorang manusia dikatakan bebas apabila manusia bertindak tanpa dikontrol. Maka sebenarnya kelompok ini tidak percaya akan adanya predestinasi Tuhan. Oleh karena manusia berbuat seturut dengan kebebasannya. Dengan demikian, pendapat ini dapat dilihat cenderung antroposentris dan identik dengan ajaran Arminianisme.

Determinisme

Menurut pandangan ini, setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, senantiasa berkaitan dengan kondisi-kondisi penyebab, yang berperan dalam kehendak Allah dan mengarahkan orang tersebut dengan tepat pada arah yang telah

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 259.

¹⁷ John Feinberg, Norman Geisler, *Predestinasi Dan Kehendak Bebas*, ed. David dan Randal Basinger (Surabaya: Momentum, 1995), 21-2.

ditentukan. Dengan demikian, setiap manusia akan bertindak sesuai dengan sesuatu yang memengaruhi dirinya.¹⁸ Ternyata kelompok determinisme memiliki pandangan yang sangat bervariasi, dan hal itu dipengaruhi oleh interpretasi kata “dapat” atau “bisa”. Kelompok “determinisme-lunak” menginterpretasikan kata “dapat” sesuai dengan keinginannya sendiri, sama seperti yang dituduhkan oleh kelompok indeterminisme bahwa: kelompok determinisme-lunak telah membuang kebebasan, oleh karena menolak bahwa seseorang “dapat” bertindak lain. Menurut Feinberg, minimal ada tujuh pandangan determinisme terhadap frasa: “dapat” bertindak lain, antara lain:

“(1) sebagai sesuatu yang melawan kodrat, di mana tidak ada penyebab yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan pilihan tertentu... (2) diinterpretasikan secara kondisional, maksudnya: ia akan dapat melakukan hal yang lain walau seandainya dia telah memilih untuk melakukan sesuatu... (3) mempunyai arti ‘kemampuan’, maksudnya: seseorang dapat untuk tidak memilih ataupun tidak melakukan suatu tindakan tertentu, tetapi ia mempunyai kemampuan diri untuk melakukan hal tersebut... (4) mengandung makna ‘kesempatan’. Maksudnya: seseorang mungkin saja memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melakukan tindakan tertentu... (5) terkandung arti kaidah ‘konsistensi’, maksudnya: ada kaidah-kaidah tertentu yang berfungsi untuk melarang atau pun mengizinkan tindakan seseorang, yang memang mampu dan berpeluang untuk melakukan tindak lanjut... (6) menerangkan bahwa si pelaku tak dapat melakukan sesuatu karena konsekuensi pahit yang menghadangnya... (7) berarti ‘masuk akal’, maksudnya: untuk seseorang dapat melakukan sesuatu berarti cukup masuk akal untuk mengharapkannya melakukan tindakannya sesuai dengan kesempatan yang ada.”¹⁹

Determinisme berpandangan bahwa semua yang dilakukan oleh manusia adalah semua yang telah ditentukan sebelumnya. Pandangan determinisme di atas tidak salah, hanya saja tidak utuh dalam melihat pokok ini. Determinisme lebih condong kepada ketetapan Allah dan menyepelekan kehendak bebas manusia. Dalam hal ini, kelompok determinisme mengebiri manusia yang diciptakan Tuhan sebagai pribadi. “Allah memang berdaulat mutlak, dan Ia memiliki kemutlakan dalam menentukan segala sesuatu menurut kehendak diri-Nya sendiri. Ini berarti kehendak Allah mencakup segala sesuatu, dan bahwa yang mendasari kedaulatan Allah dalam memutuskan pilihan. Tindakan-tindakan manusia memang sudah

¹⁸ Ibid., 23.

¹⁹ Ibid., 31-4.

ditentukan, namun ia tetap seorang pelaku yang bebas.”²⁰ Artinya, meskipun Allah berdaulat, berkuasa melebihi manusia, tetapi Tuhan juga menganugerahkan kepada manusia kehendak bebas dalam bertindak, sehingga nantinya ketika manusia berdosa, Tuhan tidak boleh dipersalahkan.

Klarifikasi: kompatibilisme

Ini merupakan solusi yang Feinberg tawarkan kepada kelompok determinisme dan kelompok indeterminisme. Kompatibilisme menempatkan kedua pihak, baik Allah maupun manusia sama-sama aktif. Solusi ini sebenarnya jalan tengah dari kedua pandangan di atas. Dalam penjelasannya, Feinberg mengemukakan kompatibilisme berdasarkan beberapa hal, yakni:

Pertama, berdasarkan kesaksian Alkitab. Feinberg mengutip Efesus 1:11, yang menurutnya pembahasan utamanya tentang pemilihan Allah di dalam Kristus atas kita untuk maksud keselamatan. Menurut ayat ini, orang percaya ditentukan untuk menerima keselamatan, menurut keputusan kehendak-Nya, dan Dia menggenapkan segala sesuatu, termasuk penggenapan orang-orang yang telah ditentukan menurut kehendak-Nya. Artinya, ayat ini hendak menegaskan kedaulatan Allah dalam mengontrol, bukan hanya atas umat pilihan yang diselamatkan, tetapi juga atas segala-galanya. Dalam hal ini, Paulus dengan tegas membedakan antara maksud, keputusan dan kehendak Allah. Kata *prothesin* dalam ayat ini berkaitan dengan predestinasi keselamatan, dan sekaligus berkaitan dengan hal-hal yang lain. Sedangkan kata *boule* mencakup ‘maksud’ serta ‘pertimbangan’, dan kata *thelema* hanya merujuk kepada ‘kehendak’.²¹

Berdasarkan ayat di atas, maka menjadi jelas bahwa segala yang terjadi terlebih dahulu ditentukan oleh Allah dan tidak ada yang terjadi di luar kedaulatan Allah, baik berupa nubuatan maupun kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manusia. Oleh karena segala yang terjadi dan diizinkan ataupun dikehendaki oleh Allah guna untuk mencapai tujuan-Nya. Berdasarkan ayat ini jelas sekali menolak pandangan indeterministik yang lebih menempatkan kehendak manusia di atas

²⁰ Ibid., 35-6.

²¹ Ibid., 36-7.

kedaulatan Allah, oleh karena bagi mereka Allah tidak mungkin dapat menjamin apa yang telah diputuskan-Nya pasti akan terjadi. Kata lainnya, kehendak Allah tidak mutlak, dan ada saatnya apa yang telah Allah tetapkan akan gagal. Singkatnya, Allah tidak berdaulat mutlak atas dunia ini.

Kedua, kemahatahuan Allah. Kelompok indeterministik menolak bahwa Allah sudah tahu akan masa depan. Karena menurut mereka, Allah tidak berada dalam waktu, dan masa depan merupakan sebuah rahasia. Dalam hal ini kelompok indeterministik gagal dalam memahami kemahatahuan Allah. Pengetahuan Allah tidak menjadi sebab bagi masa depan, namun pengetahuan tersebut menjamin bahwa Allah mengetahui apa yang pasti terjadi, tanpa mempedulikan bagaimana hal itu terjadi. Tentunya apabila Allah tidak tahu akan masa depan maka bisa untuk mempertanyakan kemahatahuan-Nya.²²

Ketiga, nubuatan prediktif. Nubuatan merupakan sesuatu yang berasal dari masa yang lalu dan dalam mewujudkan-nyatakan diperlukan bentuk-bentuk determinisme. Nubuat pasti identik dengan rencana kekal Allah dalam dunia bagi manusia. Kelompok indeterminisme tidak percaya kalau semua nubuatan dari Allah akan tergenapi – pasti ada yang gagal. Namun Alkitab sangat jelas meramalkan aktivitas-aktivitas manusia bahkan semua yang akan terjadi di dalam dunia.²³

Keempat, inspirasi. 2 Petrus 1:21 jelas sekali memperlihatkan adanya kompatibilisme, di mana ayat di atas berkata: “oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah”. Istilah *pheromenoi* (oleh dorongan) menerangkan konsep bahwa yang bersangkutan sedang dibopong oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Hal tersebut menggambarkan bahwa para penulis Alkitab tidak akan menulis apa pun tanpa ada campur tangan dan gerakan dari Roh Kudus. 2 Petrus 1:20-21 menolak inisiatif sendiri dari para penulis Alkitab. Dengan demikian, teori pendiktean pun harus ditolak. Oleh karena Allah memberikan inspirasi organik, yakni: berdasarkan situasi dan kondisi si penulis manusianya. Meskipun dalam hal ini harus diakui bahwa kedaulatan Tuhan tetap lebih berotoritas dibandingkan manusia.²⁴

Kelima, jaminan kekal. Indeterminisme yakin bahwa manusia bisa menolak

²² Ibid., 41.

²³ Ibid., 44-5.

²⁴ Ibid., 45-6.

keselamatan, sehingga orang Kristen pun bisa kehilangan keselamatan. Oleh karena semuanya tergantung kepada kehendak bebas manusia – bukan pada Allah. Namun berdasarkan kesaksian Alkitab, seperti dalam Yohanes 6:37-39; 10:28-30; Roma 8:28-30; I Korintus 1:8-9; Filipi 1:6; dan I Petrus 1:5, 9; menolak pandangan indeterminisme. Bahkan dengan tegas menunjukkan bahwa bagi orang Kristen ada jaminan kekal. Dalam hal ini, pandangan deterministik boleh dibenarkan.²⁵

Berdasarkan tiga pandangan di atas, maka dapat dilihat bahwa tetaplah ketetapan Tuhan memegang peran yang utama. Meskipun demikian, bukan berarti kehendak bebas manusia tidak dibutuhkan. Di sini tampak dengan jelas anugerah Tuhan yang begitu besar kepada manusia. Meskipun Tuhan jauh lebih berkuasa dibanding manusia, namun Tuhan tetap menghargai dan mau supaya manusia aktif sebagai ciptaan yang berpribadi. Akan tetapi, dalam memosisikan atau memberikan porsi kepada kedua hal di atas, perlu untuk berhati-hati.

Kesimpulan ini sekaligus menolak ajaran indeterminisme yang tidak percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia tanpa campur tangan Tuhan, sekaligus melengkapi pandangan determinisme yang lebih bersifat parsial. Harus diketahui bahwa Tuhan yang terlebih dahulu berinisiatif memilih, bertindak, dan menyelamatkan manusia; sehingga setiap manusia yang dipilih akan merespons dengan percaya dan bertobat (*irresistible grace*).

Supralapsarianisme dan Infralapsarianisme²⁶

Pada bagian ini penulis akan membahas dua pandangan penting untuk menolong memahami predestinasi, yakni: *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*. Oleh karena dari kedua pandangan inilah yang boleh dikatakan sebagai penentu konsep tentang: kapan pemilihan itu terjadi, mengapa manusia harus berdosa, dari manakah sumber dosa, dan lain sebagainya.

Menurut Dijk seperti yang dikutip oleh Berkhof, kedua pendapat yang sedang dibicarakan di sini sebenarnya pada bentuk aslinya hanyalah perbedaan pendapat berkenaan dengan pertanyaan, apakah kejatuhan manusia juga telah termasuk dalam ketetapan Allah? Apakah dosa pertama manusia yang mengakibatkan

²⁵ Ibid., 46.

²⁶ Berkhof, *Teologi Sistematis 1 – Doktrin Allah*.

kejadiannya sudah dipredestinasikan? atukah semuanya ini hanya merupakan objek dari pengetahuan sebelumnya yang telah ada pada Allah?

Supralapsarianisme

Supra berarti sebelum, sedangkan *lapsus* berarti kejatuhan. Dengan demikian, supralapsarianisme berarti pandangan yang yakin bahwa keputusan pemilihan yang ditempatkan sebelum keputusan kejatuhan manusia dalam dosa. Seperti dijelaskan oleh Herman Bavink, "In general, supralapsarianism places the decree of predestination proper above (supra) the decree to permit the fall (lapsus)."²⁷ Seorang teolog dari Belanda, Dick Mak juga mengatakan, "Dalam susunan supralapsarianisme menjadi kelihatan prinsipnya, yakni dalam merencanakan akal budi yang rasional mulai dengan tujuan rencananya, kemudian menetapkan sarana-sarana yang diperlukan untuk mencapai rencana itu dalam gerakan yang mundur."²⁸

Louis Berkhof juga memberikan komentar terhadap pandangan kelompok supralapsarianisme sebagai berikut:

"Supralapsarianisme mengacu kepada semua ayat Alkitab yang menekankan kedaulatan mutlak Allah, dan lebih tertentu lagi dalam kedaulatan Allah dalam hubungan dengan dosa, seperti dalam Mazmur 11: 3; Amsal 16: 4; Yesaya 10: 15; 45:9; Yeremia 18:6; Matius 11:25, 26; 20:15; Roma 9:17, 19-21. Penekanannya pada gambaran tukang periuk dalam ayat-ayat di atas, di mana gambaran tersebut bukan semata-mata menekankan kedaulatan Allah secara umum tetapi lebih khusus dalam kedaulatan-Nya dalam menentukan kualitas dari bejana yang diciptakan... Karena itulah supralapsarian bisa memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan mengapa Allah menetapkan untuk menciptakan dunia dan memperkenankan kejatuhan... Mereka memberikan keadilan sepenuhnya atas kedaulatan Allah dan mengulang dari semua usaha yang mungkin untuk membuktikan keadilan Allah dari pandangan manusia... Menurut pernyataan supralapsarianisme, manusia muncul dalam ketetapan Allah pertama-tama sebagai *creabilis et labilis* (pasti dicipta dan jatuh)."²⁹

Supralapsarianisme adalah pandangan yang menempatkan kedaulatan Allah sebagai sesuatu yang mutlak. Dalam pandangan mereka, Allah tidak mungkin tidak tahu bahwa nantinya manusia yang Dia ciptakan akan jatuh. Sehingga sebelum hal itu terjadi, secara konseptual hal itu sudah ada dalam pikiran dan rencana Allah.

²⁷ Jos Salins, *Satan's Big Lie: The Doctrine of Predestination* (XLIBRIS, 2013), 138.

²⁸ Dick Mak, *Rencana Kekal Allah Dan Doktrin Pemilihan: Calvinis vs Arminian* (Jakarta, 2012), 30.

²⁹ Berkhof, *Teologi Sistematis 1 – Doktrin Allah*, 221-3.

Semua kelemahan dan kelebihan manusia sudah diketahui Allah sebelumnya, sehingga ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah tidak kaget. Meskipun demikian, sangat sulit untuk bisa memahami bahwa Tuhan sudah menetapkan atau memilih manusia sebelum adanya keputusan bahwa manusia akan jatuh dalam dosa.

Berikut ini Berkhof memberikan susunan konsep predestinasi dari kelompok supralapsarianisme:

1.	Ketetapan Allah untuk memperlakukan diri-Nya sendiri, dan teristimewa untuk menyatakan anugerah dan keadilan-Nya dalam keselamatan dari sebagian orang dalam pikiran Allah sebagai satu kemungkinan.
2.	Ketetapan untuk menciptakan mereka yang kemudian dipilih dan ditolak.
3.	Ketetapan untuk mengizinkan mereka jatuh dalam dosa.
4.	Ketetapan untuk membenarkan orang pilihan dan menghukum mereka yang ditolak.

Infralapsarianisme

Infra berarti setelah, sedangkan *lapsus* berarti kejatuhan. Dengan demikian, infralapsarianisme berarti pandangan yang yakin bahwa pemilihan dilakukan setelah keputusan kejatuhan dalam dosa. Seperti yang dikemukakan oleh Herman Bavink bahwa, “Infralapsarianism places the decree of predestination proper below (*infra*) the decree to permit the fall (*lapsus*)”.³⁰ Berkhof mengemukakan pandangannya tentang kelompok ini sebagai berikut,

“Infralapsarian lebih memilih ayat-ayat Alkitab di mana objek pemilihan tampil sebagai kondisi dari dosa, sebagaimana berada dalam kesatuan yang dekat dengan Kristus, dan sebagai objek kasih setia dan anugerah Allah, seperti dalam Matius 11:25; Yohanes 15:19; Roma 8:28, 30; 9:15, 16; Efesus 1:4-12; 2Timotius 1:9. Ayat-ayat ini tampaknya mengimplikasikan bahwa dalam pikiran Allah kejatuhan mendahului pemilihan atas sebagian orang yang diselamatkan.... Infralapsarianisme tidak memberi jalan keluar atas problem dosa, dan juga tidak mengklaim bahwa mereka memberikannya... Mereka menentang pernyataan bahwa Allah menghendaki dosa dan menggantinya dengan penekanan bahwa Ia menginginkannya... Mereka membicarakan ketetapan yang berkaitan dengan dosa sebagai ketetapan yang mengizinkan, tetapi dengan pemahaman yang berbeda bahwa ketetapan ini menjadikan masuknya dosa ke dalam dunia menjadi sesuatu yang pasti... Infralapsarianisme sungguh-sungguh ingin menjelaskan penolakan (*reprobasi*) sebagai suatu tindakan keadilan Allah.

³⁰ Salins, *Satan's Big Lie: The Doctrine of Predestination*, 138-9.

Infralapsarianisme juga cenderung untuk menyangkal baik secara eksplisit maupun implisit bahwa reprobasi ini adalah suatu tindakan yang semata-mata merupakan kesukaan Allah... Dosa bukanlah penyebab langsung reprobasi sama halnya dengan iman dan perbuatan baik bukanlah penyebab dari pemilihan, sebab dari naturnya sendiri manusia sebenarnya adalah mati dalam dosa dan pelanggaran mereka.”³¹

Boleh dikatakan bahwa infralapsarian meyakini pemilihan terjadi setelah keputusan bahwa manusia jatuh dalam dosa. Mereka juga berasumsi bahwa dosa terjadi harus dipahami sebagai sebuah izin dari Tuhan, meskipun Tuhan sendiri tidak pernah menghendaki dosa terjadi. Oleh karena dosa sudah masuk dalam kehidupan manusia, maka Allah merasa perlu untuk memilih sebagian untuk diselamatkan dan sekaligus menolak yang lainnya. Walaupun menurut pendapat mereka, dosa bukanlah penyebab utama Tuhan menolak – boleh jadi mereka beranggapan bahwa itu kembali kepada kehendak Tuhan sendiri.

Berkhof memberikan susunan konsep predestinasi dari kelompok infralapsarianisme:

1.	Ketetapan untuk menciptakan manusia dalam kesucian dan penuh berkat.
2.	Ketetapan untuk memperkenankan manusia jatuh dalam dosa melalui penentuan dari kehendaknya sendiri.
3.	Ketetapan untuk menyelamatkan satu jumlah tertentu walaupun walaupun mereka berdosa.
4.	Ketetapan untuk meninggalkan yang tersisa dalam penentuan mereka sendiri dalam dosa, dan menghadapkan mereka pada penghukuman yang benar yang memang selayaknya bagi dosa mereka.

Klarifikasi Teologis

Kedua pandangan di atas memiliki perbedaan yang mendasar pada “kapan Tuhan memilih manusia yang berdosa?” Menurut pandangan supralapsarianisme, hal itu terjadi jauh sebelum keputusan bahwa manusia akan berdosa. Sedangkan menurut pandangan infralapsarianisme, hal itu terjadi setelah keputusan bahwa manusia jatuh dalam dosa. Seolah-olah bahwa dosalah yang menjadi alasan Tuhan

³¹ Berkhof, *Teologi Sistematis 1 – Doktrin Allah*, 225-8.

untuk memilih (secara otomatis juga menolak). Kedua pandangan di atas sepakat bahwa bukan dosa yang menjadi faktor utama Tuhan memilih – melainkan lebih kepada kehendak Allah sendiri.

Kedua pandangan di atas, agak sedikit berbeda dalam penekanan pandangannya. Supralapsarianisme lebih menekankan kepada aspek teleologis (tujuan) Tuhan menciptakan dunia ini adalah untuk menyelamatkan. Meskipun anggapan ini seolah-olah menempatkan Allah sebagai penyebab dosa – akan tetapi dalam pandangan ini pun menolak hal tersebut. Supralapsarianisme yakin bahwa Tuhan terlebih dahulu memilih sejumlah orang yang akan diselamatkan dalam Kristus – setelah itu barulah Tuhan menciptakan dunia dan manusia. Sedangkan infralapsarianisme lebih menekankan aspek historisnya, di mana pemilihan dilakukan oleh Allah setelah kejatuhan dalam dosa. Infralapsarianisme yakin bahwa keputusan Tuhan menciptakan dunia terlebih dahulu, kemudian keputusan bahwa manusia akan jatuh dan setelah itu baru Tuhan akan memilih orang-orang yang akan diselamatkan dalam Kristus.

Sulit untuk memastikan kapan Tuhan memilih manusia yang berdosa untuk memperoleh keselamatan. Akan tetapi pastilah hal itu terjadi jauh sebelum manusia jatuh. Seperti yang dikemukakan oleh Paulus dalam Efesus 1:4, “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya”. Sebelum manusia diciptakan, Tuhan sudah memilih manusia; hal ini memberikan arti bahwa jauh sebelumnya Tuhan sudah tahu bahwa manusia akan jatuh, sehingga Allah harus memilih mereka dalam Yesus Kristus untuk diselamatkan. Jadi, pastilah sejak kekekalan juga Kristus sudah dipersiapkan untuk menjadi Juruselamat bagi manusia yang telah berdosa.

Dalam kaitannya dengan tema tulisan ini, “Predestinasi” khususnya dalam hal terjadinya dosa, maka posisi penulis lebih setuju dengan supralapsarianisme. Dalam hal ini, Berkhof juga mengutip pendapat Bavink yang mengatakan, supralapsarianisme memberikan keadilan sepenuhnya atas kedaulatan Allah dan mengulang semua usaha yang mungkin untuk membuktikan kebenaran cara Allah, sedangkan infralapsarianisme ragu-ragu walaupun kemudian pada akhirnya harus sampai pada kesimpulan seperti supralapsarianisme, yaitu bahwa dalam analisis terakhir ketetapan untuk mengizinkan kejatuhan dapat dijelaskan hanya dalam kesukaan

kebaikan kedaulatan Allah.³²

Oleh karena supralapsarianisme menolak setiap penafsiran terhadap ketetapan yang menyebabkan Allah menjadi pembuat dosa.³³ Dengan tegas kelompok “supralapsarian menolak setiap penafsiran terhadap ketetapan yang menyebabkan Allah menjadi pembuat dosa. Hal ini tampak jelas dalam pandangan supralapsarianisme, bahwa manusia muncul dalam ketetapan predestinasi bukan sebagai diciptakan dan jatuh, tetapi sebagai sesuatu yang pasti untuk diciptakan dan untuk jatuh; sedangkan menurut infralapsarianisme manusia muncul sebagai sudah diciptakan dan sudah jatuh”.³⁴

Tuhan tidak pernah menginginkan dan tidak pernah menetapkan manusia akan berdosa. Oleh karena dosa sangat bertentangan dengan natur Allah yang adalah kudus. Seperti yang dikemukakan dalam Katekismus Besar Westminster pada pertanyaan pertama: “apa tujuan utama dan tertinggi manusia?” Jawabnya: “tujuan utama dan tertinggi manusia ialah memuliakan Allah dan bersukacita sepenuhnya di dalam Dia untuk selama-lamanya”.³⁵ Namun, apabila infralapsarian yang benar maka dosa menjadi tanggung jawab Tuhan, oleh karena manusia tidak berdaya untuk menolak apa yang Tuhan telah tentukan. Sebaliknya, kalau supralapsarian yang benar, maka manusialah yang harus bertanggung jawab penuh atas dosa yang menimpa dirinya.

Hal yang sebaliknya berlaku bagi keselamatan manusia yang telah berdosa. Oleh karena Tuhan yang mempredestinasikan keselamatan manusia berdosa, maka manusia tidak berkuasa untuk menolaknya. Setiap orang yang telah dipredestinasikan untuk selamat, pasti akan selamat dan keselamatannya tidak akan pernah hilang – karena Tuhan yang memegang keselamatan mereka.

Pada poin ini, penulis lebih setuju dengan pandangan supralapsarianisme. Oleh karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pandangan ini menempatkan kedaulatan Allah sebagai sesuatu yang mutlak. Allah tidak mungkin tidak tahu bahwa nantinya manusia yang Dia ciptakan akan jatuh. Sebelum hal itu

³² Ibid., 222.

³³ Ibid., 218.

³⁴ Ibid., 219.

³⁵ *Katekismus Besar Westminster*, n.d. <https://www.scribd.com/doc/272800467/Katekismus-Besar-Westminster>.

terjadi, secara konseptual hal itu sudah ada dalam pikiran dan rencana Allah. Tidak sampai di situ, Allah sudah mengetahui sebelumnya semua kelemahan dan kelebihan manusia, sehingga ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah tidak kaget. Karena apabila demikian, Dia bukanlah Allah yang maha tahu.

Predestinasi dan Usaha Manusia dalam Ajaran Keselamatan

Anthony A. Hoekema menjelaskan relasi antara kedaulatan Tuhan dengan kehendak bebas manusia dalam sebuah konsep yang disebut konsep paradoks. Menurutnya, memang sulit untuk bisa menyelaraskan kedua ajaran Alkitab ini di dalam rasio setiap orang Kristen. Di satu sisi, Tuhan harus menguduskan secara keseluruhan. Namun pada sisi yang lain orang Kristen harus mengerjakan pengudusan yang telah Tuhan kerjakan sebelumnya.³⁶ Dalam argumentasi dari Hoekema di atas, melihat kedua aspek ini turut berperan. Namun, manakah yang lebih dominan?

Masih dalam buku Anthony A. Hoekema, yang di dalamnya dia juga mencantumkan ayat Alkitab yang mewakili kedua aspek di atas. Menurutnya, Alkitab dengan jelas mengajarkan tentang kedaulatan Tuhan, seperti yang tertulis dalam Amsal 21:1; Efesus 1:11; dan Roma 9:21. Akan tetapi, Alkitab juga mengajarkan tentang tanggung jawab (baca: kehendak bebas) manusia, seperti yang tertulis dalam Yohanes 3: 36; Matius 16:27; dan Wahyu 22:12.³⁷ Jadi kedua ajaran di atas adalah alkitabiah, hanya yang menjadi permasalahan sekarang adalah urutannya. Apakah ketika manusia memutuskan untuk percaya kepada Kristus merupakan sebuah keputusan yang otonom? Ataukah, kemampuan manusia untuk percaya sebagai hasil atau dampak yang ditimbulkan oleh anugerah Tuhan?

John Murray, seorang teolog yang sangat terkenal menjelaskan pokok ini dengan sangat baik dan sangat jelas dengan mengungkapkan:

Kasih Allah yang menjadi sumber pancaran perdamaian ini bukanlah kasih yang biasa; kasih ini adalah kasih yang memilih dan kasih yang menentukan dari sejak semula (predestinasi). Allah dengan rela menetapkan kasih-Nya yang kekal dan tak tertandingi bagi begitu banyak orang, dan maksud yang ditetapkan bagi kasih-Nya itu adalah untuk memberikan kepastian bagi perdamaian yang

³⁶ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 16.

³⁷ *Ibid*, 16-17.

diadakan-Nya.³⁸

Pandangan Murray di atas dikemukakannya berdasarkan pemahamannya terhadap beberapa ayat dalam surat Paulus, seperti: Roma 8:31-32; Roma 8:29; dan Efesus 1: 4-5. Murray sangat yakin bahwa ketika seseorang menjadi percaya kepada Kristus, itu adalah dampak yang ditimbulkan dari pemilihan dan kasih yang Allah sudah berikan dari sejak semula. Jadi, tanpa dipilih, mustahil manusia bisa percaya. Murray menambahkan bahwa, “seluruh alasan pemilihan berasal dari penetapan yang sepenuhnya berasal dari Dia yang ‘Aku adalah Aku’”.³⁹ Hal yang sama juga telah dikemukakan oleh John Calvin dengan berkata bahwa:

Tuhan memang telah mengangkat orang-orang milik-Nya menjadi anak-anak-Nya dengan memilih mereka. Namun, kita melihat bahwa mereka tidak dapat sampai memiliki harta sebesar itu kalau tidak dipanggil; sebaliknya bahwa setelah dipanggil, mereka dalam arti tertentu sudah mendapat bagian dalam pemilihan mereka dan menikmatinya. Bila panggilan dikaitkan pada pemilihan, maka Alkitab dengan cara itu cukup jelas menyatakan bahwa dalam panggilan itu tidak boleh dicari hal yang lain dari belas kasihan Allah yang diberikan dengan cuma-cuma itu. Sebab, jika kita bertanya siapa yang dipanggil-Nya dan dengan alasan apa, maka jawabannya ialah: mereka yang telah dipilih-Nya. Dan bila kita sampai pada pemilihan, maka yang ternyata di sana dari segi mana pun juga ialah belas kasihan Allah semata-mata.⁴⁰

Pernyataan Calvin di atas diberikan berdasarkan pemahamannya terhadap frasa dalam Roma 8:29 yang berbunyi: “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya; dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula; mereka itu juga dipanggil-Nya; dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya, supaya kelak mereka dimuliakan-Nya”. Artinya, seseorang yang percaya dan menjadi anak Tuhan, adalah dia yang telah dipilih Allah untuk diselamatkan (baca: predestinasi). Sebaliknya, orang yang tidak dipilih mustahil untuk dapat percaya kepada Tuhan.

Dalam buku yang sama, Calvin juga memperingatkan orang Kristen akan dua

³⁸ John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 1999), 4.

³⁹ *Ibid.*, 5.

⁴⁰ Yohanes Calvin, *Institutio (Pengajaran Agama Kristen)*, ed. Thomas van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 205.

bentuk penyesatan yang selama ini muncul dalam kekristenan, yakni:

“Sebab, ada orang-orang yang berkata: manusia bekerja sama dengan Allah, sehingga dengan persetujuannya manusia itu mengokohkan pemilihan itu; dengan demikian menurut mereka kehendak manusia mengungguli putusan Allah. Seakan-akan diajarkan oleh Alkitab bahwa yang diberikan kepada kita hanyalah kemampuan untuk beriman, dan bukan iman itu sendiri.”⁴¹

Calvin sebenarnya hendak berkata bahwa, dalam keselamatan tidak ada jasa manusia sedikitpun, baik dalam hal pemilihan maupun dalam hal panggilan. Oleh karena itu adalah inisiatif dari Tuhan semata. Semua orang yang telah dipilih (baca: predestinasi) pasti akan dipanggil untuk percaya kepada Kristus. Seperti yang dikatakan Calvin bahwa, “Kristus adalah cermin tempat kita selayaknya menatap pemilihan kita dan boleh menatapinya tanpa tertipu”.⁴² Bahkan dalam urutan keselamatan pun (*ordo solutis*) jelas sekali bahwa Tuhanlah yang selalu berinisiatif. Coba perhatikan bagan di bawah ini:

Panggilan Efektif	Kedaulatan Tuhan
Kelahiran Kembali	Kedaulatan Tuhan
Konversi (Pertobatan dan Iman)	Kedaulatan Tuhan dan tanggung jawab manusia
Pembenaran	Kedaulatan Tuhan
Pengadopsian	Kedaulatan Tuhan
Pengudusan	Kedaulatan Tuhan dan tanggung jawab manusia
Ketekunan	Kedaulatan Tuhan dan tanggung jawab manusia

Dari bagan di atas (tentang urutan keselamatan), tampak dengan jelas bahwa peran manusia hanya merespons kedaulatan Tuhan. Dalam hal ini, manusia tidak punya kuasa untuk menolak atau pun mengelak. Karena perihal keselamatan merupakan proyek milik Tuhan untuk manusia, karena kasih-Nya kepada manusia

⁴¹ Ibid., 205.

⁴² Ibid., 206.

yang telah berdosa. Selain karena misi keselamatan adalah proyek milik Tuhan, J. I. Packer juga menjelaskan dalam bukunya bahwa, “manusia berdosa telah dibutakan pikirannya dan tidak mampu menangkap kebenaran rohani”.⁴³ Ketika Packer mengemukakan pendapat di atas, hal itu didasarkan pada frasa dalam surat Paulus yakni: 1 Korintus 2:14 dan Roma 8:7 dst., sehingga pendapat Packer ini juga merupakan pendapat dari Paulus.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa kehendak bebas manusia tidak bisa dijadikan kekuatan untuk menyelamatkan manusia yang telah berdosa. Oleh karena dosa justru membawa manusia semakin jauh dari Tuhan. Dalam hal ini, diperlukan kasih karunia dari Tuhan untuk menarik manusia dari dalam lubang dosa. Karya ini diawali Tuhan dengan memilih orang-orang yang akan diselamatkan. Setelah itu baru memanggilnya, melahirbarukan dan menganugerahkan iman kepadanya; sehingga manusia mampu untuk percaya kepada Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Setelah membahas topik ini dengan menggunakan kajian teologis yang terpusat pada bukti-bukti alkitabiah dan juga argumentasi dari teolog-teolog yang memang kompeten dalam memahami ajaran tentang predestinasi, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan.

1. Dalam konteks keselamatan, kehendak dan kedaulatan Tuhan memegang peran yang utama, namun bukan berarti kehendak bebas manusia tidak dibutuhkan. Dengan demikian ajaran indeterminisme merupakan ajaran yang keliru karena mengajarkan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia tidak perlu campur tangan Tuhan. Kesimpulan ini sekaligus melengkapi pandangan determinisme yang lebih bersifat parsial. Harus diketahui bahwa Tuhan yang terlebih dahulu berinisiatif memilih, bertindak, dan menyelamatkan manusia. Sehingga setiap manusia yang dipilih akan merespons dengan percaya dan bertobat (*irresistible grace*).
2. Pandangan supralapsarianisme cenderung lebih masuk akal dan jauh lebih baik apabila dibandingkan ajaran infralapsarian. Oleh karena pandangan ini

⁴³ J.I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 86.

menempatkan kedaulatan Allah sebagai sesuatu yang mutlak. Allah tidak mungkin tidak tahu bahwa nantinya manusia yang Dia ciptakan akan jatuh. Sehingga sebelum hal itu terjadi, secara konseptual hal itu sudah ada dalam pikiran dan rencana Allah.

3. Relasi antara kedaulatan Tuhan dengan kehendak bebas manusia dalam sebuah konsep yang disebut konsep paradoks. Melalui penjelasan dalam penelitian ini menjadi jelas bahwa kehendak bebas manusia tidak bisa dijadikan kekuatan untuk menyelamatkan manusia yang telah berdosa. Oleh karena dosa justru membawa manusia semakin jauh dari Tuhan. Dalam hal ini, diperlukan kasih karunia dari Tuhan untuk menarik manusia dari dalam lubang dosa. Akhirnya harus dikatakan, karya ini diawali pemilihan Tuhan terhadap orang-orang yang akan diselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 1 – Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 1993.
- Boettner, Loraine. *The Reformed Doctrine Predestination*. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1932.
- Calvin, Yohanes. *Institutio (Pengajaran Agama Kristen)*. Edited by Thomas van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edisi 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- David W. Hall, Peter A. Lillback. *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Given, Lisa M., ed. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 & 2*. New Delhi, India: SAGE Publication, 2008.
- Groen, Jakob P.D. *Terpanggil Untuk Mengakui Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001.
- John Feinberg, Norman Geisler, Dkk. *Predestinasi Dan Kehendak Bebas*. Edited by David dan Randal Basinger. Surabaya: Momentum, 1995.
- Katekismus Besar Westminster*. <https://www.scribd.com/doc/272800467/Katekismus-Besar-Westminster>

- Leavy, Patricia, ed. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Mak, Dick. *Rencana Kekal Allah Dan Doktrin Pemilihan: Calvinis vs Arminian*. Jakarta, 2012.
- Murray, John. *Penggenapan Dan Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum, 1999.
- Packer, J.I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinis*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Pink, Arthur W. *Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Salins, Jos. *Satan's Big Lie: The Doctrine of Predestination*. XLIBRIS, 2013.
- Sugono, Dendy, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.